BAB 3: WARISAN KELUARGA

Vuong Quan Hoang

Diterjemahkan dari *The Kingfisher Story Collection* oleh

Ni Putu Wulan Purnama Sari

* * *

Akhir-akhir ini, komunitas burung dilanda kegelisahan akibat kedatangan beberapa Pelikan yang aneh.

Orang-orang ini di sini untuk mencari nafkah. Hanya tiga orang, tapi ini adalah kelompok pekerja keras, memangsa ikan dari pagi hingga tengah malam. Melihat ini, Tuan Pekakak merasa kesemutan dan memutuskan untuk mengadakan suatu pertemuan komunitas saat malam. Untuk menghormatinya, burung-burung, kecuali Nona Bangau, menghilangkan rasa kantuk mereka dan hadir. Pada pertemuan itu, Pekakak meminta semua orang untuk mencela Pelikan dan menyimpulkan bahwa mereka sulit diatur sehingga para penyusup ini harus diusir.

Semua burung berpadu, suara mereka saling bersilangan satu sama lain membuat kekacauan. Tuan Jambul dan Tuan Gelatik bertengkar hebat hingga mereka hampir tawuran keluar—walaupun mereka bersepakat, selalu ada cacing yang tertinggal setelah ikannya

mati habis. Nona Pelatuk kecil dimarahi karena dianggap menyimpang; dia melihat pertemuan itu sebagai kesempatan untuk mengeluh tentang penculikan Tuan Pipit di siang hari. Nona Jalak, sementara itu, sibuk memasarkan layanan kebersihannya.

Karena kesal, Pekakak mengetuk kayu dan berteriak: “Tidak ada lagi omong kosong. Semuanya, fokuslah memakan ikannya!”

Keheningan pun terjadi. Sesaat kemudian, Tuan Merpati Tutul meninggikan suaranya dengan lantang dan jelas:

– Pak, saya harus jujur di sini; Anda sendiri adalah ahli menangkap ikan dan pemangsa besar...

Karena lengah, Pekakak menegur:

– Betapa kurang ajarnya! Saya menangkap ikan dengan penuh martabat dan saya adalah pemangsa yang berprinsip! Ini telah menjadi warisan keluarga kerajaan, tidak seperti makhluk rakus yang tidak memiliki sopan santun dan hanya memangsa makanan dimanapun...

Saat dia berbicara, Nona Bangau tiba-tiba berlari masuk, terengah-engah.

Ternyata dia datang terlambat ke pertemuan itu karena sibuk menguntit Pelikan dan tertangkap basah. Butuh beberapa saat baginya untuk kembali.

Pekakak bertanya:

- Jadi apa yang terjadi?

Nona Bangau:

– Pak, mereka besar dan kuat; rostra mereka seperti ember. Saya sangat takut, mereka mungkin akan mengalahkan saya...

Pekakak mendorong:

– Cepat, ke poin utama.

Nona Bangau:

– Baiklah Pak, ternyata mereka cukup baik dan sopan. Mereka menunjukkan pada saya dua potongan kertas dan menyuruh saya membacanya dan melaporkannya kembali kepada Anda.

Pekakak:

– Apa yang tertulis di surat kabar?

Nona Bangau:

– Seseorang menulis “Sertifikat gaya dan etika dalam penangkapan ikan.” Dan lainnya

berkata, “Izin menangkap ikan dimanapun.”

Saat kata-kata itu terlontar, telinga Pekakak berdengung, matanya menjadi gelap, dan dia pingsan. Semua orang memutar otak untuk menebus kesalahannya. Beberapa saat kemudian, Pekakak terbangun, terengah-engah:

– Warisan memancing keluarga saya adalah lambang bakat, begitu pula kami yang dihormati sebagai “raja”. Baru hari ini saya mengetahui hal itu, rupanya, seluruh keluarga kami telah menangkap ikan secara ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Vuong QH. (2022). *The Kingfisher Story Collection*. https://www.amazon.com/dp/B0BFV9L58W

[2] Vuong QH, Nguyen MH. (2023). Kingfisher: contemplating the connection between nature and humans through science, art, literature, and lived experiences. *Pacific Conservation Biology*, 30, PC23044. https://www.publish.csiro.au/PC/PC23044